

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung merupakan kota yang selalu berkembang. Pembangunan permukiman yang tidak terkendali dapat merusak lingkungan. Pembangunan permukiman di perkotaan maupun daerah penyangga perkotaan yang berdesakan dapat mengakibatkan tidak terpeliharanya fasilitas pembuangan limbah air juga sampah. Pembangunan di lahan kota yang terbatas juga dapat menyebabkan pembangunan mengarah ke sempadan kali, semakin sempit sempadan maka dapat mempengaruhi kondisi pinggiran sungai juga menyebabkan penyempitan saluran air sungai. Pembangunan di wilayah yang berdesakan juga dapat menyebabkan pendangkalan sungai akibat pembuangan sampah yang tidak teratur di perkotaan, juga dapat menyebabkan tercemarnya air sungai karena limbah cair rumah tangga maupun limbah buangan industri (Suparmoko, 2001, hlm. 133).

Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Volume sampah akan sejalan dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut, apabila jumlahnya bertambah maka volume sampah pun akan bertambah. Hal ini disebabkan oleh pola konsumsi masyarakat yang menyebabkan timbulnya jenis-jenis sampah yang semakin beragam, misalnya saja sampah-sampah sisa bungkus makanan atau minuman yang tidak dapat terurai secara alami oleh alam. Semakin majunya kebudayaan dapat berdampak pada bertambahnya jenis sampah akibat inovasi-inovasi yang terjadi dalam teknologi pembungkus. Semakin banyak jenis sampah, maka semakin sulit pula pengelolaannya. Dibutuhkan keterampilan khusus agar sampah tidak semakin menjadi masalah dalam kehidupan di perkotaan (Annisa, 2015, hlm. 2).

Sampah merupakan sisa dari segala macam bentuk kegiatan manusia sehari-hari. Sampah dapat juga dihasilkan oleh proses alam. Sampah memiliki bentuk yang beragam, ada yang berbentuk padat ada pula yang berbentuk semi padat. Sampah dapat digolongkan menjadi sampah organik juga dapat digolongkan sebagai sampah anorganik. Sampah dapat terurai dengan sendirinya dibantu oleh proses alam, namun ada pula sampah yang tidak dapat terurai oleh proses alam

(UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah). Sampah juga dapat diartikan sebagai barang buangan yang sudah tidak memiliki fungsi kembali dan sudah tidak diperlukan lagi karena tidak memiliki kegunaan lain lagi.

Sampah merupakan salah satu dari sekian banyak masalah di perkotaan. Padatnya jumlah penduduk di perkotaan seperti di Kota Bandung menyebabkan semakin beragamnya aktivitas yang menimbulkan sampah. Pengelolaan sampah secara keseluruhan di Indonesia sendiri masih menggunakan sistem kumpul-angkut-buang. Diperkirakan masih ada 40% dari sampah yang tidak terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang kegiatan utamanya adalah pengurugan (*landfilling*). Banyaknya sampah yang tidak terangkut itu bisa jadi karena tercecer atau di buang ke badan sungai, atau bisa pula karena pengelolaan sampah yang ditangani oleh warga secara swadaya tidak terdata oleh Dinas Kebersihan setempat.

Tabel 1. 1 Timbunan Sampah di Kawasan Metropolitan Bandung Raya (per tahun 2018)

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Timbunan Sampah (per hari)	
		Kubik (m ³)	Ton
Kab. Bandung	3.717.291	11.152	2.788
Kab. Bandung Barat	1.683.711	5.051	1.263
Kota Bandung	2.503.708	7.511	1.878
Kota Cimahi	607.811	1.823	456
Bandung Raya	8.512.521	25.537	6.385

Sumber: Hasil Perhitungan dengan menggunakan asumsi produksi sampah = 3 liter/orang/hari; berat jenis sampah = 0,25 kg/m³

Penumpukan sampah di daerah perkotaan disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah karena adanya aktivitas rumah tangga. Semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka semakin bervariasi pula kegiatannya dan dapat menyebabkan sumber penghasil sampah semakin banyak (Taufiq dan Maulana, 2015, hlm. 69). Jumlah penduduk yang bertambah tidak diiringi dengan perkembangan metode pengelolaan sampah yang semakin baik. Beragamnya tingkat sosial budaya penduduk menambah permasalahan lain dalam pengelolaan sampah. Sumber daya manusia yang masih kurang pemahaman dalam pengelolaan sampah secara mandiri diimbangi dengan tingkat partisipasinya yang juga rendah. Peralatan pengelolaan sampah yang sangat lambat dalam

pengembangan rancangannya, padahal hal ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan lingkungan masa kini. Skala prioritas pemerintah pusat dan daerah yang masih belum mengutamakan pengelolaan sampah terbukti dari pemilihan pengelolaan sampah terpadu dengan sistem *landfilling* yang terkenal murah (Damanhuri, 2010, hlm. 10).

Proses *landfilling* menimbulkan permasalahan lain. Sampah yang semakin menumpuk dan tidak terkelola dengan baik mengakibatkan banyak permasalahan lain. Longsoran tumpukan sampah dapat terjadi apabila sampah terus menongkong di suatu tempat. Sampah organik dan anorganik yang membusuk bersama dalam jumlah yang cukup besar menjadi sarang berkumpulnya kuman dan hewan penyebar penyakit. Sampah-sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan sumber penyakit baru. Pencemaran lingkungan sudah pasti terjadi akibat dari tumpukan sampah, mengganggu keindahan dan kenyamanan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sampah-sampah kering dapat berterbangan dan mudah tersulut api dan menyebabkan kebakaran. Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan tersumbatnya saluran-saluran air.

Keterbatasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan terus bertambahnya timbunan sampah rumah tangga seiring dengan perkembangan wilayahnya menjadi masalah baru. TPA Sarimukti yang berada di Kabupaten Bandung Barat merupakan satu-satunya TPA yang menjadi tujuan akhir dari sampah-sampah yang berada di wilayah Bandung Raya, termasuk di dalamnya Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Cimahi. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Jawa Barat, TPA Sarimukti pada tahun 2019 menampung sebanyak 1500 hingga 1800 ton/hari.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan bahwa dari total timbunan sampah yang terdata oleh masing-masing wilayah, hanya sekitar 69 persen yang akhirnya masuk ke TPA dan hanya sekitar 7 persen yang didaur ulang oleh warga, sedangkan sisanya dikubur, dibakar, dan tidak terkelola dengan baik sehingga terbang ke alam termasuk ke laut. Kondisi ini menjadi beban yang sangat berat bagi TPA yang dapat membuat umur penggunaannya semakin pendek (Suyanto, 2015, hlm. 143). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan bahwa tidak mungkin semua

sampah masuk dan ditampung di TPA, harus ada kebijakan dari masing-masing wilayah untuk mengelola sebagian sampahnya.

Kebijakan mengenai pengelolaan sampah sudah diatur dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Pada pasal 5 diatur di dalamnya adalah tugas pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan. Tugas-tugas tersebut antara lain meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah; mengembangkan teknologi penanganan sampah; memfasilitasi upaya pengurangan dan pemanfaatan sampah; melaksanakan dan memfasilitasi sarana prasarana untuk pengelolaan sampah; mendorong pengembangan manfaat hasil dari pengelolaan sampah; dan melakukan koordinasi antara lembaga pemerintah, masyarakat dan *stakeholder* lainnya untuk pengelolaan sampah yang lebih terpadu (UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah).

Upaya pengelolaan sampah dilakukan oleh masyarakat. Bentuk-bentuk pengelolaan sampah yang banyak dilakukan oleh masyarakat di beberapa wilayah adalah dengan membakar sampah secara individual di masing-masing rumah tangga. Namun pembakaran dapat menimbulkan dampak buruk lain pada lingkungan, seperti pencemaran udara akibat asap pembakaran. Ada pula yang dapat dilakukan sebagai masyarakat dalam pengelolaan sampah, yaitu dengan mengurangi limbah rumah tangga dan melaksanakan 5R (*Reuse, Recycling, Recovery, Replacing, dan Refilling*) (Artiningsih, 2008, hlm.34).

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang paling mudah dilakukan adalah dengan menggunakan kembali barang-barang untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, menggunakan wadah yang dapat digunakan berkali-kali, menggunakan barang-barang yang dapat diisi ulang kembali, memilah sampah rumah tangganya masing-masing, mengurangi jumlah sampah yang keluar dari rumah, menjual atau memberikan sampah yang telah terpilah kepada yang membutuhkan, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos, dan lainnya. Semua bertujuan untuk mengurangi sampah yang dibuang ke luar.

Partisipasi masyarakat yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga dalam upaya untuk mendukung program pengelolaan sampah di wilayahnya adalah

dapat berupa pemilahan atau pemisahan antara sampah organik (yang dapat terurai) dan sampah anorganik (yang tidak dapat terurai), atau pembuatan kompos dalam skala rumah tangga dalam bak, dan dengan mengurangi penggunaan barang-barang sekali pakai yang tidak mudah terurai (Yolarita dalam Nugraha, 2018, hlm. 8)

Pengelolaan sampah dapat memiliki tujuan-tujuan tertentu. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mengurangi jumlah sampah yang menumpuk di TPA. Tujuan lain dari pengelolaan sampah adalah untuk memanfaatkan sampah-sampah yang tidak memiliki nilai guna menjadi sampah yang kembali memiliki manfaat. Lebih jauh dari itu, sampah juga dapat dibuat sebagai mata pencaharian baru. Di bidang kreatif misalnya, sampah dapat dibuat menjadi kerajinan menjadi cenderamata atau barang bermanfaat lainnya. Selama sampah dipilah dan dikelola dengan baik, maka nilai gunanya akan naik pula. Selain dapat mengurangi jumlah sampah yang menumpuk di TPA juga dapat menambah penghasilan bagi pengelolanya. Di sinilah peran masyarakat dibutuhkan, dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkannya.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan. Minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi permasalahan lanjutan dalam menangani sampah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah secara mandiri sangat diperlukan untuk mengurangi dampak lingkungan yang terjadi. Pengelolaan sampah yang baik juga dapat menciptakan lingkungan dengan kondisi yang bersih dan sehat. Kondisi lingkungan yang bersih dan sehat memiliki manfaat yang banyak bagi keberlangsungan hidup bertetangga di perkotaan.

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (dalam Huraerah, 2008, hlm. 116), menyebutkan bahwa masyarakat dapat melakukan partisipasi dalam beberapa bentuk, yaitu: 1) Partisipasi dalam bentuk buah pikiran, 2) partisipasi dalam bentuk harta benda, 3) partisipasi dalam bentuk tenaga, 4) partisipasi dalam bentuk keterampilan, dan 5) partisipasi dalam bentuk sosial. Lima indikator di atas disebutkan dapat mengukur tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah.

Kecamatan Cimenyan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kawasan Bandung Utara (KBU). Pengelolaan sampah di wilayah ini harus dapat

dilakukan dengan baik, agar tidak menimbulkan masalah bagi wilayah di sekitarnya. Tingkat pendidikan dan angkatan kerja yang tidak berbanding dengan jumlah usia produktif diharapkan menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakatnya dengan terlebih dahulu diberikan penyuluhan atau pelatihan dalam pengelolaan sampah yang baik. Solusi yang sangat baik untuk mengurangi jumlah sampah dan menambah jumlah pendapatan masyarakatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengambil tema berjudul, “Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung”. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah Kecamatan Cimenyan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat bentuk buah pikiran dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan?
- 2) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan?
- 3) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan?
- 4) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan?
- 5) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk sosial dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengoptimalkan penelitian, maka peneliti perlu membuat tujuan penelitian agar menjadi lebih terarah. Tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan dalam bentuk buah pikiran;

- 2) Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan dalam bentuk harta benda;
- 3) Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan dalam bentuk tenaga;
- 4) Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan dalam bentuk keterampilan; dan
- 5) Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan dalam bentuk sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur pada program studi Pendidikan Geografi dan ilmu-ilmu yang terkait dengan Geografi secara umum dan diharapkan juga menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya secara khusus bagi kajian mengenai lingkungan hidup dan pengelolaan sampah secara spesifik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Menjadi bahan masukan bagi Badan Pengelola Lingkungan Hidup (BPLH) Kabupaten Bandung dan dinas terkait untuk menentukan peraturan terkait pengelolaan sampah di Kabupaten Bandung.
- 2) Menjadi saran dan masukan bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan lingkungan dan memahami pentingnya pengelolaan sampah di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi, maka bagian ini dibuat untuk menjelaskan secara singkat setiap bab yang ada dalam penelitian ini. Penulis menyusun setiap bab berdasarkan sistematika penulisan yang ada sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan berisi pemaparan mengenai latar belakang permasalahan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, kemudian pemaparan mengenai rumusan masalah yang ingin diteliti dan akan dijabarkan dalam pembahasan bab IV, kemudian pemaparan mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini, dan pemaparan mengenai struktur organisasi skripsi untuk mempermudah dalam pemahaman isi setiap babnya.
- 2) Bab II Tinjauan Pustaka berisi pemaparan mengenai konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.
- 3) Bab III Metode Penelitian berisi pemaparan mengenai desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, alat dan bahan penelitian, teknik pengolahan data, serta analisis data; yang berguna untuk memaparkan objek dan cara penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan berisi deskripsi secara mendalam mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, deskripsi jawaban setiap butir soal dan diakhiri dengan jawaban dari setiap permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis di bab I.
- 5) Bab V Simpulan dan Implikasi berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan pemaparan pada bab IV serta implikasinya untuk panduan dalam pemecahan solusi yang tepat bagi masalah yang terjadi, maka bab V merupakan bab akhir yang juga sebagai penutup dari rangkaian penelitian.